

SINKRETISME HINDU-ISLAM DALAM MANTRA: SEBUAH KASUS DALAM TEKS *USADA MANAK*

I Ketut Jirnaya

Program Studi Sastra Jawa Kuno

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

Jl. Nias 13 Denpasar, Bali 80114, e-mail: suryati.jirnaya@yahoo.com

Abstract

The Moslem society has lived in Bali since the 14th century during the reign of Dalem Waturenggong. They have been as the minority community within the Balinese society. Among the Islamic-Balinese literary works are the Kidung of Rumaksa ing wengi, Geguritan Amad Muhammad, Geguritan Siti Badariah, and Aji Pangukiran. Another text, which is found later, is Usada Manak. This text is about Balinese traditional treatment for illness in Bali. It contains the treatment which is related to reproduction. The analysis of this text showed that this text is a result of the syncretism between Hindu and Islam in that the holy mantra of the supreme God. Om, is compiled and made parallel with the word Allah. The opening sentence of the text which expresses the request for safety, Om Awighnamastu nama siddam is made parallel with Bismillah irahman irahim. This syncretism showed that Moslem community is accepted by the majority of Balinese community. This indicates that there has been a mutual understanding between Moslem and Hindu in Bali. Both share resemblances in divine philosophy with different expressions. It is functionally also believed that the God will give his blessing for all human beings and all sickness can be cured because of his blessing.

Keywords: *Usada, mantra, syncretism of Hindu and Moslem*

ABSTRAK

Masyarakat Islam mulai menetap di Bali pada abad ke-14 M ketik pemerintahan Dalem Waturenggong. Mereka menjadi komunitas minoritas di antara mayoritas umat Hindu di Bali. Budaya Bali dipelajari untuk memperkuat eksistensi Islam di Bali. Banyak karya sastra Bali bernuansa Islami lahir ketika itu, di antaranya, *Kidung Rumaksa ing Wengi, Geguritan Amad Muhammad, Geguritan Siti Badariah, dan Kidung Aji Pangukiran*. Naskah lain yang baru ditemukan adalah naskah *Usada Manak* yang merupakan teks pengobatan tradisional Bali. Isinya tentang pengobatan

terkait dengan reproduksi. Setelah dilakukan kajian, dapat diketahui bahwa teks *Usada Manak* merupakan teks sinkretisme Hindu-Islam khusus dalam mantranya. Kata *Om* (simbol Hyang Widhi/Tuhan) dikompilasikan dan disejajarkan dengan kata *Allah*. Kalimat permohonan di awal teks *Om Awighnamastu nama siddam* disejajarkan dengan *Bismillah Irahman Irahim*. Dengan sinkretisme ini, umat muslim secara realitas berterima di dalam mayoritas Hindu di Bali. Antara Hindu dan Islam saling memahami ada filosofi ketuhanan yang sesungguhnya sama walaupun beda penyebutan. Demikian pula dari segi fungsional diyakini secara vertikal mengayomi umat-Nya dan segala penyakit dapat disembuhkan atas kehendak-Nya..

Kata kunci: Usada, mantra, sinkretisme Hindu-Islam,

A. PENDAHULUAN

Suku Bali mayoritas tinggal di pulau Bali dengan menganut kepercayaan Hindu. Pengertian mayoritas berarti ada sisi minoritasnya, yaitu kini pulau Bali menjadi masyarakat plural karena di Bali telah tinggal berbagai suku daerah maupun suku bangsa dengan tradisi dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Leluhur masyarakat Hindu memiliki kegemaran mendokumentasikan pengalaman-pengalaman dengan tujuan dapat diwariskan ke generasi berikutnya sebagai pedoman menata kehidupan menuju kedamaian. Pengalaman-pengalaman ini ditulis dengan media daun lontar. Hal ini berawal ketika Nusantara dipegang oleh raja Majapahit yang beragama Hindu. Era kekuasaan berganti dengan masuknya Islam, lontar-lontar yang dianggap pustaka suci oleh umat Hindu dibawa ke Bali karena isinya masih relevan dengan masyarakat Bali yang beragama Hindu.

Naskah lontar yang kini tersimpan di Bali dipandang berisi teks-teks yang berhubungan dengan agama Hindu. Eksistensi naskah lontar di Bali merupakan kesinambungan tradisi karya sastra Jawa Kuno yang berkembang di Jawa sejak abad ke-9 sampai abad ke-15 (Pigeaud, 1967: 14; Robson, 1972: 316;

Zoetmulder, 1985: 28). Situasi dan kondisi ini berimplikasi pada tersimpannya ribuan naskah lontar di Bali dengan berbagai kandungan.

Di Bali, naskah-naskah lontar tersebut dimaknai sebagai sebuah karya sastra. Jika runut ke belakang, sastra memang berarti sebarang alat mengajar, buku atau risalah tentang agama atau ilmiah, kitab suci, ilmu pengetahuan (Zoetmulder dan S.O. Robson, 2006:1052; Alwi.Dkk.). Berdasarkan kenyataan ini pula diyakini naskah lontar di Bali harus dilestarikan, dikaji, dan dipelajari jangan sampai punah karena merupakan sumber nilai, inspirasi pengembangan budaya untuk masa kini (Ikram, 1997:3).

Para peneliti dan penyinta sastra tradisional (baca: lontar) di Bali mengklasifikasikan naskah lontar tersebut berdasarkan genre. Salah satu pengklasifikasian naskah lontar disusun oleh Cika (2005: 135) adalah (1) Agama dan Etika (Weda, Mantra, Puja, Kalpasastra, T tutur, Sasana, Niti), (2) Kesusastraan (Parwa, Kakawin, Kidung, Geguritan, Parikan), (3) Sejarah dan Mitologi (Babad, Pamancangah, Usana, Uwug), (4) Usada, (5) Lelampahan, (6) Arsitektur (Hasta Kosali, Hasta Kosala, Hasta Bumi, Dharmaning Sangging), (7) Leksikografi (Ekalawya, Krtabasa, Dasanama), (8) Hukum (Adigama, Kutara Manawa, Awig-awig), (9) Astronomi, (10) Tantri dan Satua, dan (11) Mistik.

Pengklasifikasian tersebut di atas tidak mengelompokkan naskah-naskah lontar yang bernuansa Islami. Di Bali ditemukan sejumlah naskah lontar yang bernuansa Islami, di antaranya naskah lontar *Wita ning Selam*, *Geguritan Amad*, *Geguritan Amad Muhammad Raden Suputra*, *Kidung Aji Pangukiran*, *Geguritan Bagendali*, *Kidung Tuan Sumeru*, *Geguritan Sebun Bangkung*, *Ana Kidung atau Kidung Rumaksa ing Wengi*, *Sejarah Jawa lan Sejarah*, dan *Geguritan Siti Badariah* (Pidada, 2013: 8). Walaupun naskah-naskah tersebut berisikan ajaran agama Islam, naskah-naskah tersebut sudah banyak diteliti, dikaji, dan dianalisis dalam bentuk garapan skripsi (S1), tesis (S2), dan yang termasuk baru yaitu diteliti dalam penulisan disertasi (S3).

Perkembangan ajaran Islam ke seluruh pelosok di nusantara tidak dapat dimungkiri. Kehadirannya di nusantara membawa perubahan hampir di segala aspek kehidupan. Dari sudut bahasa, masuk bahasa Arab dan kini beberapa kosa katanya telah diadopsi menjadi bahasa Indonesia. Di bidang budaya, dapat dilihat di pulau Jawa yang beragama Islam, tetapi tatanan ritualnya diakulturasikan dengan budaya lokal yang dikenal dengan Islam kejawaen. Di bidang sastra, di Bali yang dikenal dengan sastra Hindunya sejak dari hibahan karya sastra Majapahit ke Bali, juga dalam perkembangannya ditemukan karya sastra yang bernuansa Islam.

Menurut catatan sejarah, penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh orang Jawa di Bali pada awalnya dilakukan pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel. Beliau memerintah pada tahun 1460-1550 (Mulyono dkk. 1980: 33). Dikatakan sejak itu komunitas muslim mulai ada di Bali. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Di dalam sejarah dikatakan tidak pernah ada konflik. Mereka hidup tenteram. Walaupun masyarakat Islam tergolong sangat minoritas, eksistensi mereka turut pula mewarnai khazanah kebudayaan Bali. Pengakuan terhadap eksistensi masyarakat Islam oleh masyarakat Hindu Bali ada yang diaktualisasikan dalam wujud pendirian tempat pemujaan yang disebut *Pesimpangan Bhatara di Mekah* pada beberapa pura di Bali. Mengenai lokasinya ada di beberapa daerah, seperti, Denpasar, Badung, Mengwi, dan Bangli (Pidada, 2013: 8).

Fenomena ini termasuk juga dalam khazanah sastra Bali sangat menarik untuk dikaji. Ada salah satu karya sastra *usada* di Bali luput dari para peneliti yaitu *Usada Manak*. *Usada Manak* ini baru satu-satunya ditemukan dari ratusan naskah *usada*, yang berisikan nuansa islami. Untuk itu, pada kesempatan ini akan dikaji *Usada Manak*. Hasil kajian ini nantinya diharapkan memberikan informasi eksistensi nuansa Islami tersebut sampai masuk mewarnai sistem pengobatan tradisional Bali yang disebut dengan *usada*.

B. USADA DAN MANTRA

Manusia di dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari hal-hal yang memengaruhi fisik dan pikiran. Pengaruh tersebut akan bermuara pada realitas suatu kondisi sehingga manusia pada situasi tertentu ada dalam keadaan sehat, lelah, malas, senang, susah, dan sakit. Ketika manusia berada pada tataran kondisi yang kurang menggembirakan, mereka akan berusaha mengatasinya dengan berbagai upaya.

Kondisi yang paling krusial di dalam kehidupan manusia adalah masalah yang menyangkut kesehatan. Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia (*basic human needs*) yang sangat penting. Hal ini terkait erat dengan kenyataan bahwa manusia yang sehat jasmani dan rohani memungkinkannya untuk melakukan peran-peran sosial sesuai dengan statusnya di masyarakat (Kumbara, 2010: 436). Untuk memenuhi kebutuhan mereka akan kesehatan, setiap masyarakat di dunia mengembangkan sistem medis yang berisi tentang seperangkat kepercayaan, pengetahuan, aturan, dan praktik-praktik sebagai satu kesatuan yang digunakan untuk memobilisasi berbagai sumber daya dalam rangka memelihara kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan penyakit, baik fisik maupun rohani. Dengan demikian, sistem medis pada hakekatnya adalah pranata sosial untuk memenuhi kebutuhan mereka akan kesehatan dalam suatu sistem sosial (Kalangie, 1976: 15) atau sistem kesehatan sebagai sistem budaya.

Terkait dengan itu, masyarakat Bali sebagai komunitas sosial telah lama memiliki sistem pemeliharaan kesehatan. Jika mereka merasakan sakit, yang pasti akan berupaya untuk menyembuhkan sakitnya tersebut. Sebelum hadirnya pengobatan moderen, masyarakat Bali telah memiliki pengetahuan untuk menyembuhkan penyakitnya secara tradisional. Pengobatan secara tradisional ini di Bali disebut *usada*. Pengetahuan pengobatan tradisional tersebut mereka peroleh secara pelisanan turun-temurun. Jika pengobatan sendiri tidak berhasil, mereka akan pergi mencari pengobat tradisional yang di Bali disebut

balian. Menurut Ngurah Nala (2002:113-114) berdasarkan dari mana perolehan pengobatannya, ada empat jenis *balian* di Bali, adalah sebagai berikut.

- 1) *Balian ketakson*; kemampuan pengobatan yang dimiliki tidak melalui proses belajar, namun kehendak dari leluhur atau dewa.
- 2) *Balian kapican*; kemampuan pengobatannya berasal dari benda-benda bertuah yang diperoleh, seperti: keris, batu permata, dan sebagainya.
- 3) *Balian usada*; kemampuan pengobatannya berdasarkan proses belajar dengan memakai naskah-naskah *usada* sebagai sumbernya.
- 4) *Balian campuran*; jenis *balian* yang ke 1 atau ke 2, ditambah dengan belajar naskah *usada*.

Keberadaan *Balian Usada* di Bali tergolong paling banyak. Hal ini terkait dengan tersedianya materi naskah *usada* yang jumlahnya beratus-ratus. Naskah-naskah *usada* tersebut tersebar di masyarakat dan juga tersimpan di lembaga-lembaga formal seperti Gedong Kirtya Singaraja, Unit Pelaksana Teknis Lontar Universitas Udayana, Universitas Dwijendra, Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, dan tentu tidak terhitung yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia serta luar negeri. Beberapa *usada* yang sampai saat ini ditemukan di Bali, diantaranya: *Usada Buduh*, *Usada Cukildaki*, *Usada Dalem*, *Usada Kacacar*, *Usada Kurantabolong*, *Usada Manak*, *Usada Pamugpug*, *Usada Pamugpugan*, *Usada Ceraken Tingkeb*, *Usada Sasah Babai*, *Usada Tiwang*, *Usada Edan*, *Usada Netra*, *Usada Pangraksa Jiwa*, *Usada Kuda*, dan *Usada Taru Pramana* (lihat Jirnaya, 2011:283).

Teks *usada* erat kaitannya dengan orang yang berprofesi mengaplikasikan isi dari *usada* tersebut yakni *balian*. *Image* masyarakat sudah terbentuk jika mereka mendengar kata *balian*, pikiran mereka terfokus pada sosok orang sakti, pintar, bisa mengobati penyakit dan bisa pula membuat orang sakit. Di samping itu, bayangan pada sosok *balian* tersebut juga bisa

melafalkan mantra, rumahnya penuh dengan asap dupa, bau menyany, dan berpakaian serba hitam. *Image* masyarakat seperti ini diakibatkan barangkali mereka sudah pernah ke dukun (*balian*) atau menonton film dan sinetron horor.

Apa yang dibayangkan dengan kenyataan di lapangan memang tidak jauh berbeda. Mantra sebagai salah satu unsur di dalam pengobatan memang sering dilafalkan oleh *balian*. Dalam proses pengobatannya, mantra dilafalkan dengan suara atau vokal khusus yang disebut dengan *bungkahing jihwa* (pangkal lidah) atau suara berat bergema ke dalam. Ada pula seorang *balian* melafalkan mantranya hanya dengan komat-kamit. Dengan demikian, mantra tersebut identik dengan *balian* (dukun) dan teks *usada*. Walaupun demikian, dalam penelitian ditemukan pula naskah *usada* tidak memakai mantra dalam proses pengobatannya. Naskah *usada* tersebut adalah naskah *Usada Kuda* (pengobatan untuk penyakit yang biasa diderita oleh hewan kuda) dan *Usada Taru Pramana* (pengobatan segala penyakit manusia dengan sarana tumbuh-tumbuhan berhasiat menyembuhkan).

Mantra oleh para dukun di Bali dimanfaatkan untuk menambah kekuatan dari obat yang diterapkan pada pasiennya. Menurut beberapa dukun, mantra itu digunakan ketika penyakit yang diderita oleh seseorang termasuk kuat. Artinya, bila diobati sekali tidak sembuh, pasien diberikan obat lain dengan dibantu mantra. Jadi, mantra tersebut termasuk pengobatan pamungkas.

C. SINKRETISME HINDU-ISLAM DALAM MANTRA

Naskah *usada* sebagai produk karya tradisional termasuk objek yang paling jarang diteliti oleh para peneliti. Berbeda dengan naskah-naskah sastra dalam arti sempit seperti *Kakawin*, *Parwa*, *Geguritan*, dan *Tutur*. Demikian pula, naskah sastra yang bernuansa islami. Satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah naskah *Usada Manak* sebagai sebuah naskah pengobatan tradisional Bali tetapi bernuansa islami.

Naskah *Usada Manak* merupakan naskah lontar. Artinya, naskah ditulis dengan aksara Bali di atas daun lontar. Naskah ini disimpan di beberapa tempat, di antaranya Gedong Kirtya Singaraja, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lontar Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, dan Pusat Dokumentasi Kebudayaan Provinsi Bali. Disamping tersimpan di tempat penyimpanan formal seperti itu, naskah *Usada Manak* juga tersimpan di masyarakat terutama dukun yang memakai *Usada Manak* sebagai acuan di dalam pengobatannya. Menurut penuturan Ida Bagus Jelantik (wawancara 23 November 2015), kakeknya seorang dukun sudah biasa memakai *usada manak* ketika menolong orang yang bermasalah dengan kandungan. Biasanya akan diambil pengobatan penguat kandungan (*pengancing manik*). Dukun ini tinggal di Karangasem, Bali.

Penuturan I Nyoman Sukartha (wawancara 24 November 2015), almarhum bapaknya adalah seorang dukun yang beralamat di Klungkung. *Usada manak* dianggap ampuh di dalam hal pengobatan terkait dengan kandungan. Untuk itu, *usada manak* dipakai sumber pengobatannya. Kini praktik perdukunan dilanjutkan oleh dirinya dan masih memakai *usada manak* sebagai pengobatan terutama untuk penyubur kandungan. Hal senada juga ditemukan peneliti pada saat melakukan RISTOJA (Riset Tanaman Obat dan Jamu) bulan September 2015, yaitu batra (pengobat tradisional) Jro Arjana dari desa Suwug, Buleleng. Ia memiliki buku pengobatan sejenis kembang rampai berisi salah satunya pengobatan pengancing *manik* yang bersumber dari naskah *Usada Manak*. *Usada Manak* memang diakui keampuhannya dan terbukti menyembuhkan ketika diaplikasikan.

Usada Manak tidak menyebutkan nama penulisnya (anonim), apakah ditulis oleh orang Hindu atau orang muslim. Barangkali ini sudah menjadi konvensi bahwa karya sastra tradisional pada umumnya anonim. Walaupun demikian kuat dugaan *Usada Manak* ini ditulis oleh orang Hindu. Indikasi itu dapat dilihat pada kata pembukaan teks. Naskah-naskah Hindu

secara konvensional selalu memakai kata pembuka *Om Awighnamastu nama siddam* artinya 'Ya Tuhan semoga tidak ada aral melintang dan semoga berhasil'. Kata pembuka ini bermakna permohonan pengarang kepada Tuhan agar di dalam mengerjakan karyanya selalu dilindungi oleh Tuhan dan tidak ada hambatan. Demikian pula harapan melalui doanya tersebut agar apa yang dibuat ada manfaatnya.

Kata pembuka ini juga dipakai di dalam teks *Usada Manak* pada lembar lontar pertama (1b), *Om Awighnam astu nama siddam. Nihan tamban kreng ngalabuhang ...* 'Ya Tuhan semoga tiada aral melintang dan dapat berguna. Ini obat jika sering keguguran kandungan... ' Di samping kata pembuka tersebut sebagai indikasi bahwa naskah *Usada Manak* dikarang atau dibuat oleh orang Hindu Bali, masih ada indikasi lain, yakni bahasanya didominasi dengan bahasa Bali dan beberapa bahasa Jawa Kuno. Masalah bahasa Jawa Kuno dalam naskah-naskah Bali dari jenis tertentu (*Kakawin, Parwa, T tutur, Babad, Kidung*) memang telah menjadi konvensi. Namun, karya sastra Bali tradisional yang tergolong lebih muda seperti *geguritan*, secara konvensional memakai bahasa Bali. Berikut beberapa kutipan naskah *Usada Manak* sebagai indikasi naskah Bali dan ditulis orang Hindu.

Tamba yan harep adruwe putra, sa. Pyanak yuyu lalima, dingalihe nuju dina kajeng kliwon, nu matah bejek aworin lunak tanek, yeh limang sidu, wusan ngmantranin panganakna. Di ngalihe, dingrujake, di nginume sing dadi tengab ring sasaman, sing dadi peteng, pingit dahat.(UM, 3b).

"Obat jika ingin memiliki putra, sarana (bahan): lima ekor anak ketam, pada saat menangkap tepat hari *kajeng kliwon*, masih mentahnya dikoyak campur asam, lima sendok air, dimakan setelah dimentrai. Pada saat mencari bahan ramuan, pada saat mengolah, dan pada saat minum obat itu, tidak boleh diketahui orang lain, tidak boleh dilakukan pada malam hari. Pengobatan ini sangat rahasia."

Dalam kutipan di atas terlihat kosakata bahasa Bali yang dipakai, pada hal ada bahasa Jawa Kunonya tetapi tidak dipakai. Berikut kosakata yang dimaksud.

Bahasa Bali	Bahasa Jawa Kuno	Bahasa Indonesia
Pyanak	Oka, wka, putra, Santana, atmaja, tanaya	Anak
Lalima	Lima, panca	Lima
di ngalihe	Ri pinet	Pada saat mencari
Nu	Kari	Masih
Yeh	er, wway, tirtha, banyu	Air
Sing dadi	Tan wenang	tidak boleh
Peteng	Wengi, dalu	Malam

Dominasi pemakaian kosakata bahasa Bali seperti kutipan di atas, ditambah lagi bentuk naskahnya berupa naskah lontar yang ditulisi aksara Bali, dapat diperkirakan bahwa naskah *Usada Manak* ditulis di Bali atau setidaknya orang yang sudah fasih berbahasa Bali. Seandainya *Usada Manak* ini ditulis oleh seorang muslim pun masih bisa diterima dengan asumsi kehadiran umat muslim dan menetap di Bali sudah cukup lama yang diperkirakan sejak abad ke-14 (lihat Mulyono, dkk., 1980: 33). Sebagai sebuah komunitas baru walaupun minoritas, kehadiran komunitas muslim cukup berterima di Bali. Mereka berinteraksi sehingga melahirkan akulturasi dengan intensifikasi komunikasi. Untuk saling memahami dan mengerti antara masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu dan masyarakat Jawa yang menyebarkan agama Islam ketika itu, tidaklah menjadi persoalan. Masyarakat Bali sudah mengerti bahasa Jawa (kini disebut bahasa Jawa Kuno) melalui hibah karya sastra Jawa kuno seperti *kakawin* dan *parwa* dari Majapahit ke Bali. Karya sastra Jawa Kuno ini oleh masyarakat Bali dipelajari terus-menerus sehingga mereka sedikit demi sedikit mengerti bahasa Jawa Kuno.

Memasukkan pengaruh baru, kepercayaan Islam, terhadap masyarakat yang telah memiliki kepercayaan lain yaitu Hindu di Bali, bukanlah persoalan mudah. Berbagai upaya dilakukan terutama penguasaan bahasa Bali sebagai media terus dilakukan. Bukan hanya itu, para penyebar agama Islam di Bali sampai masuk ke ranah sastra tradisional seperti *kidung* dan *geguritan* (lihat karya sastra bernuansa Islami di atas).

Masyarakat Hindu di Bali memiliki sistem pengobatan tradisional dan telah banyak didokumentasikan dalam bentuk naskah lontar *usada*. Naskah lontar *usada* ini pun dirambah oleh penyebar agama Islam di Bali. Umat muslim tidak berbeda dengan umat Hindu ketika tertimpa penyakit pasti akan diupayakan penyembuhannya secara tradisional dengan memanfaatkan jasa pengobat atau dukun. Semua agama memiliki kepercayaan bahwa hubungan manusia dengan maha pencipta memiliki hirarki hubungan vertikal. Paling atas yaitu Tuhan dengan segala sebutan menurut agama masing-masing. Jamak diketahui untuk umat Hindu menyebutnya Sanghyang Widhi, umat Islam menyebutnya Allah, umat Kristiani menyebutnya Yesus, dan sebagainya. Tuhan itu dipercaya maha segala-galanya termasuk sering dimanfaatkan umatnya untuk memohon kesembuhan ketika sedang sakit melalui doa atau mantra dalam teks *usada*..

Mantra identik dengan doa, menurut Dossey (1997: :xxix), ada lima bentuk doa sebagai berikut.

- 1) Petisi, yaitu meminta sesuatu untuk dirinya sendiri.
- 2) Konvensi, yaitu pengakuan atau penyesalan akan perbuatan salah dan meminta pengampunan.
- 3) Lamentasi, yaitu berseru dalam kesesakan dan meminta pembalasan.
- 4) Adorasi, yaitu memberikan hormat dan pujian.
- 5) Infokasi, yaitu memanggil kehadiran Yang Maha Kuasa dan terima kasih (*thanks giving*).

Di dalam agama Hindu, mantra merupakan unsur terpenting dalam upacara. Saat ada upacara pasti akan terdengar mantra. Ada mantra yang diucapkan dengan suara yang biasa didengar oleh orang lain, dan ada pula yang diucapkan dalam hati, sehingga hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri (Wiana, 1995:13).

Antara agama Hindu dan agama Islam memiliki sisi perbedaan dan sisi persamaan. Sisi perbedaan dan persamaan ini dalam ranah karya sastra tradisional Bali setelah masuk pula

karya-karya bernuansa Islami, melahirkan sebuah fenomena sinkretis. Sinkretisme artinya sebuah usaha mendamaikan atau sintetis terhadap prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang bertentangan (Shadily dkk., 1984: 319). Menurut David Fernando Siagian, sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, istilah ini biasa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atau beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain (Wikipedia.com, diunduh 5 Oktober 2015).

Sinkretisme juga berarti kombinasi segala unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, kemudian terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan agama atau kepercayaan versi baru (Suyono, 1985:373). Konsep dan pengertian sinkretisme di atas, semuanya mengacu kepada pencarian, keserasian, keseimbangan, dan mendamaikan perbedaan agar kedua belah pihak saling mengerti. Sinkretisme ini telah lama terjadi di Bali antara Hindu dan Islam di dalam kedamaian.

Di dalam teks *Usada Manak* yang memakai sarana mantra dalam sistem pengobatannya. Mantra-mantra tersebut merupakan kompilasi dua buah kepercayaan yaitu kepercayaan Hindu dan kepercayaan Islam. Kompilasi ini membentuk sebuah sinkretisme Hindu-Islam. Pengobatan untuk penyakit perempuan yang sering kandungannya keguguran dijelaskan dalam Teks *Usada Manak* memakai beberapa sarana beserta cara prosesinya. Di bagian akhir pengobatannya ada penyertaan mantra.

Nihan tamban kreng nglabuhang, pengancing manic, pengancing kama, nga. Wau akarma tibakin pangancing wenang, yan ia wus puput wulanan, wenang ia tibakin pamungkah pamancutan, yan tan bancut, sukeh ia kalaning wetunya lare, meh pejah pwaranya,

ma, Om tutup kancing bwana Allah bwana keling, tutupana gedong Allah, wuwus pepet sarirane si anu, 3. (UM, 1b).

“Ini obat sering keguguran, pengunci sel telur, dan pengunci sperma. Saat baru berhubungan badan patut diisi pengunci penguat janin, jika ia sudah cukup umur, wajib diisi pencabut kuncian, jika tidak dicabut, akan susah ketika melahirkan bayi itu, dan dapat berakibat kematian bayi tersebut, mantra, *Om tutup kancing bwana Allah bwana keeling, tutupana gedong Allah, wuwus pepet badannya si anu*”

Mantra ini bermakna sebuah permohonan kepada Tuhan agar dikunci dan ditutup rahimnya si anu (seseorang pasien) agar tidak lagi kandungannya keguguran. Mantra ini dilafalkan sebanyak tiga kali. Kosakata *Om* merupakan bunyi sakti perpaduan dari AUM lambang Ida Sanghyang Widhi (lihat Bagus, 1980:11; Nala, 2006: 76-77; Anom dkk., 2008:487). Bagi umat Hindu Tuhan disebut Ida Sanghyang Widhi. Ia dipercayai segala-galanya yang tidak tergantikan, tidak terwujudkan, ada dan tiada. Oleh sebab itu, ketika manusia mengalami suka dan duka harus selalu ingat pada beliau. Jika manusia dalam keadaan suka, ia harus bersyukur dan berterima kasih. Dalam keadaan susah pun harus ingat dan memohon dengan doa agar diberikan petunjuk dan jalan yang benar.

Di dalam konteks mantra pada *Usada Manak* di atas, kondisi manusia sedang mengalami kesengsaraan atau tertimpa penyakit, yaitu gangguan pada alat reproduksi sehingga kandungannya keguguran terus. Di sinilah orang yang memiliki kemampuan pengetahuan di bidang pengobatan tradisional mencoba memberikan obat dengan beberapa sarana obat dan prosesinya. Si dukun dalam hal ini tidak melupakan kekuasaan Tuhan (Hyang Widhi) untuk memberi kekuatan dalam pengobatannya melalui mantra.

Masalah pengobatan secara tradisional seperti di atas sesungguhnya juga dimiliki dan diyakini oleh umat muslim. Tradisi ini ingin ditunjukkan oleh umat muslim yang telah menetap di Bali dengan ikut masuk di ranah *usada*. Formula kepercayaannya sama dengan Hindu yakni yang dianggap paling berkuasa atas segala-galanya adalah Allah. Dua kekuatan, yaitu

Hyang Widhi (Hindu) dan Allah (Islam) disinkretiskan dalam sebuah mantra.

Untuk menerapkan sarana obat untuk membasuh alat kelamin wanita (*makonceng*), dalam teks *Usada Manak* disertai juga dengan mantra seperti berikut ini.

Om mang Allah Om mang, kancing kukancing Allah, kinancingan dening Muhammad, apan aku ngadok Dewa pamungkah, lah illah ilelah, Muhammad darasululah (UM, 1b-2a).

Mantra ini bermakna doa dan permohonan si dukun kepada Tuhan (*Om*) dan Allah agar mengunci rahim pasiennya yang sering keguguran. Selanjutnya yang disuruh mengunci (*kinancingan*) adalah dua personaliti di bawah Hyang Widhi atau Allah. Dalam mantra di atas, untuk Hindu disuruhlah Dewa. Dewa bagi umat Hindu dipercayai sebagai sinar suci dari Ida Hyang Widhi (lihat Cudamani, 1991:14). Dalam mengemban kehidupan di dunia ini, Sanghyang Widhi (Tuhan) berujud tiga personaliti yang disebut Tri Sakti atau Tri Murti, terdiri dari Dewa Brahma (pencipta) dilambangkan dengan aksara "A", Dewa Wisnu (pemelihara) dilambangkan dengan aksara "U", dan Dewa Siwa (pelebur) dilambangkan dengan aksara "M". Jika digabung akan membentuk aksara atau bunyi AUM atau OM (Parisada Hindhu Dharma, 1967: 16).

Demikian pula bagi umat Islam percaya bahwa Muhammad merupakan utusan (*rasul*) dari Allah. Untuk lebih menegaskan kepada umat Hindu bahwa Muhammad sebagai utusan Allah, maka di depan kata Muhammad tertera kalimat syahadat sebagai pengakuan yakni kalimat *lah illah ilelah* yang berarti pengakuan tiada Tuhan selain Allah.

Selanjutnya, mantra ajian *pamungkah kancing* (pembuka kunci) menjelang kelahiran setelah bayi di dalam rahim dikunci agar tidak terjadi keguguran. Sarana pengobatan memakai air bersih ditaruh di dalam batok kelapa. Air tersebut diminum dan sisanya dipakai membasuh vagina dengan mantra sebagai berikut.

Iki pangancing rare ring jero weteng, mwang pangancing gring ring sarira, pada misi. Nihan pamungkah kancing, sa, yeh mawadah

sibuh cemeng, inumakna, sisanya anggon makonceng, ma, bungkah aku kancing Allah rasululah, 3 (UM, 2a)

“Ini pengunci bayi ketika masih di dalam kandungan, dan pengunci penyakit di dalam tubuh, semua berisi. Inilah pembuka kunci, sarana: air ditempatkan di dalam tempurung kelapa kecil berwarna hitam, minumkanlah, sisanya dipakai membasuh vagina. Mantra, *bungkah aku kancing Allah rasululah, 3.*”

Mantra yang dipakai pada saat membasuh vagina dalam kutipan di atas tidak ada unsur Hindunya. Di sini mantra atau doa ditujukan kepada Allah dan rasulnya. Berikut masih dalam konteks penerapan sisa obat yang disarankan dipakai untuk membasuh vagina namun mantranya berbeda.

Pamungkah, sa, yeh mawadah sibuh, inum, karinya anggen makonceng, ma, Allah Ung Mang, bungkah kancing, Allah kancing Muhamat, apan aku angadok dewa pamungkah kancing Muhamat (UM, 2a).

“Pembuka, sarana, air ditempatkan dalam tempurung kelapa kecil, diminum, sisanya dipakai membasuh vagina. Mantra, *Allah Ung Mang, bungkah kancing, Allah kancing Muhamat, apan aku angadok dewa pamungkah kancing Muhamat.*”

Di dalam kutipan teks di atas ada sinkretisme dalam mantra antara Islam dan Hindu. Kata Allah berarti Tuhan bagi umat muslim. Kata Allah ini digandengkan dengan kata *Ung Mang*. Filosofi Hindu menyatakan Tuhan atau Hyang Widhi bisa bermanifestasi menjadi Tri Murti, yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur. *Tri Murti* ini dilambangkan dengan *Ang Ung Mang* kemudian menjadi *AUM* dan akhirnya menjadi *Om*. *Om* ini sebagai simbol Hyang Widi (Bandingkan dengan Bagus, 1980:12; Nala, 2005:77).

Dalam teks *Usada Manak* di atas, simbol Hyang Widhi hanya disebutkan dua saja, yaitu *Ung* dan *Mang* yang seharusnya tiga dengan *Ang*. Hal itu barangkali tidak menjadi penting, yang jelas maksudnya dalam mantra tersebut si pengobat memohon kepada Allah dan Hyang Widhi. Di samping wujud *personality* tertinggi bagi umat Islam dan Hindu, dalam mantra tersebut juga disinkretiskan antara Dewa, yaitu sinar suci dari Hyang Widhi dan Muhammad sebagai rasul dari Allah.

Selanjutnya disajikan pembuka (*pemungkah*) dengan sarana dan mantra yang lain.

Pamungkah, sa, yeh anyar mawadah sibuh, inum, sisanya anggen makonceng. Ma, Bismillah irahmanirahim, bungkah Allah kancing Muhammat, lah illah ilelah Muhamata darasululah (UM, 2b).

“Pembuka, sarana, air bersih tempatkan di dalam tempurung kelapa kecil, diminum, sisanya dipakai untuk membasuh vagina. Mantra, dengan menyebut nama Allah Maha Pengasih dan lagi Penyayang, bukalah ya Allah yang dikunci Muhammat, Hanya Allah yang Maha Kuasa dengan mengutus Muhammat sebagai rasul-Mu.”

Kalimat *Bismillah irahmanirom* adalah kalimat pembuka bagi umat Islam ketika akan melakukan aktivitas. Filosofi kepercayaannya adalah segala yang ada di dunia ini, segala yang terjadi di dunia ini adalah atas rahmat Tuhan atau Allah. Untuk itulah umat harus tetap memohon agar apa yang dipikirkan, apa yang diucapkan, dan apa yang diperbuat selalu direstui dan ditunjukkan jalan kebenaran oleh Tuhan atau Allah.

Konsep filosofi kepercayaan seperti ini tidak jauh berbeda dalam umat Hindu. Hal ini juga terdapat di dalam kata pembuka teks *Usada Manak* ini. Kata pembuka tersebut, *Om Aawighnamastu nama siddam*. Artinya Ya Tuhan (Hyang Widhi), di dalam menulis *Usada Manak* ini, jauhkanlah dari bencana atau godaan (*aawighnam*) dan semoga apa yang ditulis ini berhasil (*siddam*) dan bermanfaat. Dalam konteks ini, kedua kepercayaan yang berbeda, yaitu Hindu dan Islam sama-sama menunjukkan sinkretisasi sebuah konsep filosofi yang bermakna tidak jauh berbeda.

D. SIMPULAN

Setelah diadakan kajian tentang sinkretisme Hindu-Islam dalam mantra yang terjadi di dalam teks *Usada Manak*, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai penutup dari tulisan ini.

Komunitas Islam di nusantara ada di mana-mana. Kehadirannya cukup adaptif dengan masyarakat lokal. Di Bali yang dikenal masyarakatnya mayoritas memeluk agama Hindu pun dapat menerima kehadiran umat muslim yang diperkirakan masuk pada abad ke-14 pada saat pemerintahan raja Dalem

Waturenggong. Untuk menguatkan pengakuan dan eksistensi umat muslim di Bali, saat itu sudah terjadi akulturasi budaya melalui karya sastra tradisional Bali. Dalam karya sastra tradisional seperti *kidung* dan *geguritan*, banyak yang bernuansa Islami. Bukan hanya itu, dalam hal pengobatan tradisional di Bali (*usada*) pun terjadi sinkretisasi Hindu-Islam dalam mantra, seperti pada *Usada Manak*.

Aplikasi sinkretisme Hindu-Islam dalam mantra, satu buah proses pengobatan yang disertai dengan mantra, masuk unsur Hindu dan Islam. Dengan kata lain, dalam sebuah mantra terdapat dua kekuatan yang tertinggi yakni yang sama-sama dipercayai sebagai Maha. Bagi Hindu di sana dipakai kata Om (simbol Hyang Widhi/Tuhan) disandingkan dengan Allah yang merupakan sebutan atau nama lain dari Tuhan.

Dampak dari sinkretisme antara Hindu dan Islam, kedua belah pihak saling mengerti, saling memahami, saling merasakan tidak ada perbedaan yang signifikan. Yang paling penting tentunya dalam hal kemanusiaan bersama-sama membangun kesehatan dengan jalan pengobatan tradisional tersebut. Hal ini diindikasikan dengan terpakainya *usada manak* sebagai sumber pengobatan penyakit yang terkait dengan kandungan oleh beberapa dukun di Bali.

Ini penting untuk direnungkan khususnya sinkretisme Hindu-Islam di Bali dalam hal tradisi pengobatan. Fakta dan realitas menunjukkan berjalan tanpa ada masalah, yang diutamakan tentunya kesehatan masyarakat. Suasana ini terpelihara sampai saat ini dan mudah-mudahan selamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga: Jakarta: Balai Pustaka.
- Anom, I Gusti Ketut, dkk. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar

- Bekerjasama dengan Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. "Aksara dalam Kebudayaan Bali" . Pidato Pengukuhan Guru Besar. Denpasar: Universitas Udayana.
- Cika, I Wayan. 2005. "Geguritan Siti Badariyah: Antara Konvensi dan Inovasi". *Pustaka, Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. Vol. V. No. 9. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana. Hlm. 133-147.
- Cudamani.1991.*Bagaimana Umat Hindu Menghayati Ida Sanghyang Widhi (Tuhan Yang Mahaesa)*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Ikram, Achadiati. 1997. "Naskah Sumber Sejarah Kehidupan Spiritual Bangsa". Paper disajikan dalam Lokakarya Internasional Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Jirnaya,I Ketut. 2011. "Usada Budha Kacapi: Teks Sastra Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali". *Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kumbara, A.A. Ngurah Anom. 2010. "Sistem Pengobatan Usada Bali" dalam *Canang Sari Dharmasmrti*. Denpasar: Widya Dharma. Hlm. 436-468.
- Mulyono.dkk. 1980. "Sejarah Masuknya Islam di Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Pemda Tingkat I Provinsi Bali.
- Nala, Ngurah. 2002. *Usada Bali*.PT Upada Sastra.
- _____. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita.
- Parisada Hindu Dharma. 1968. *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*.Singaraja: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Pidada, Ida Bagus Jelantik Suta Negara. 2013. "Wacana Islami dalam Teks Kesusastraan Bali Tradisional". *Disertasi*.Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Pigeaud, Theodore G Th. 1967. *Literature of Java*.Volume 1.The Hague Martinus Nijhoff.
- Robson, S.O. 1972.*The Kawi Classics in Bali*. Dalam BKI. 128. 308-329.

Siagian, David Fernando. <http://www.wikipedia.com//05-10-2015>.

Suyono, Aryono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko Sj. Jakarta: Djambatan.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Penerjemah Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran Informan

1. Nama : Ida Bagus Jelantik Suta Nedara Pidada
Umur : 53 Tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Dewata I/28, Sidakarya, Denpasar Selatan
HP : 08123605901

2. Nama : I Nyoman Sukartha
Umur : 60 Tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Salya IV, A5, Denpasar
HP : 081339447447

3. Nama : Jro Arjana
Umur : 65 Tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : Pengobat tradisional (dukun)
Alamat : Desa Suwug, Buleleng